

SURVEI PERILAKU PENYALAHGUNAAN NAPZA DAN IMS PADA SISWA SMU/SMK DI KOTA YOGYAKARTA 2006

Mukhlis Nafarin, Lucky Herawati, Herastuti, Heru Subaris dan Bondan P

ABSTRACT

Background: In recent year, the abuse of narcotics, psycotropics and addictive substance (NAPZA) have reached the concerned situation both in national and international. The consumer of NAPZA injection showed behavior which the potency of Sexually Transmitted Infection (IMS) and HIV/AIDS transmission.

Objective: The purpose of this study was to investigate the behavior of the abuse of NAPZA and the Sexually Transmitted Infection in the student of Senior High School (SMU and SMK) in Yogyakarta.

Methods: Methods of this study was observational with cross sectional design to 500 students of SMU and SMK in the Yogyakarta. The data were collected by interview with questionnaire which adapted from Behavioral Surveillance Survey from October to December 2006. The sample of each region obtained by Area of Probability Size Random Sampling.

Results: In Yogyakarta, there were 23% the students of Senior High School have tried the NAPZA. Descriptively, the students from South of Yogyakarta were the highest of abuse NAPZA from the other region (34,2%) and the low percentage was the West region (1,7%). From 117 respondents 44,4% students routinely use the NAPZA with the frequency approximately 2-3 times per week. The most of type NAPZA were consumed: lexotan, cannabis and trihex penidie. The way of consumption NAPZA was by inhaled or per oral and the other (0,8%) by injecting. Generally, the spuit injection was used together. There were 54% students have girlfriend, 15,2% students have done sexual intercourse and 70% the sexual intercourse without protection. Among the student use of NAPZA, 22% students with manifestation of IMS. Most of the students with manifestation of IMS were male (91,7%). The manifestation of IMS was purulent exudation from genital (8,5%), pain when urinating (41,9%) and ulceration (3,4%).

Conclusion: There were the potential spreading and the increase of the abuse NAPZA in the Senior High School students (SMU/SMK) in Yogyakarta and the manifestation of Sexually Transmitted Infection (IMS) which potential to transmissibility risk of HIV/AIDS.

Key words: the abuse of Napza, Sexually Transmitted Infection (IMS), the student of Senior High School.

1. Latar Belakang Masalah

Penyalahgunaan narkotika, psikoterapika dan zat adiktif lainnya (NAPZA) pada saat ini telah mencapai situasi yang mengkhawatirkan baik nasional maupun internasional. Korban

penyalahgunaan narkotika dan psikotropika di Indonesia akhir-akhir ini cenderung semakin meningkat dan mencakup tidak hanya terbatas pada kelompok masyarakat yang mampu tetapi juga telah merambah ke kalangan

masyarakat yang kurang mampu baik di kota maupun di pedesaan. Tidak hanya melibatkan usia dewasa seperti mahasiswa, tetapi juga pelajar Sekolah lanjutan Atas dan bahkan telah merambah pelajar setingkat Sekolah Lanjutan Pertama dan Sekolah Dasar.

Data tentang penggunaan napza di Indonesia masih belum memadai, tetapi ada bukti-bukti yang menunjukkan adanya peningkatan pengguna napza di seluruh wilayah. Kematian akibat overdosis sekarang banyak terjadinya di banyak rumah sakit di Jakarta. Data Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah pasien yang dirawat dari 1.500 pada tahun 1996 naik menjadi 4.000 pada semester pertama 1999. Dilaporkan bahwa sebagian besar pecandu adalah laki-laki (90%) dan berusia antara 16 - 24 tahun, dan umumnya masih berstatus pelajar tingkat SMP serta SMU. Hasil survei perilaku di Jakarta menunjukkan ada sekitar 30% pelajar SMU yang pernah mencoba Napza. Dampak penyalahgunaan napza adalah dapat menimbulkan disfungsi social dan okupasional, sifat bahan yang seringkali disalahgunakan tersebut mempunyai pengaruh terhadap system syaraf pusat, sehingga disebut zat psikotropika atau psikoaktif.

Dilihat dari segi geografis Yogyakarta yang berpenduduk lebih dominan berstatus sebagai mahasiswa dan pelajar merupakan wilayah yang rawan bagi berkembangnya masalah penyalahgunaan napza. Pengguna napza

63% dengan cara suntik dan hasil penelitian perilaku pengguna napza suntik di beberapa kota menunjukkan perilaku yang berisiko untuk terkena infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS. Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup menonjol pada sebagian besar wilayah dunia. Insidens kasus IMS diyakini tinggi pada banyak Negara serta kegagalan dalam mendiagnosis dan memberikan pengobatan pada stadium dini dapat menimbulkan komplikasi serius/berat dan berbagai gejala sisa lainnya, antara lain infertilitas, akibat buruk pada bayi, kehamilan ektopik, kanker di daerah anogenital, kematian dini, serta infeksi baik pada neonatus maupun pada bayi. Disamping itu keberadaan IMS akan mengakibatkan biaya pengobatan yang sangat besar. Terdapat kaitan erat antara penyebaran IMS dengan penularan HIV, baik IMS yang ulseratif maupun yang non-ulseratif, telah terbukti meningkatkan risiko penyebaran HIV melalui hubungan seksual.

Survei ini bertujuan untuk memotret perilaku penyalahgunaan napza dan infeksi menular seksual pada pelajar setingkat sekolah menengah atas (SMU dan SMK). Hasil survei ini akan bermanfaat sebagai data awal untuk program intervensi pencegahan penyalahgunaan napza dan mengurangi penyebaran kasus infeksi menular seksual yang berdampak pada menghambat laju penambahan kasus infeksi HIV.

2. Metode Penelitian

Metode Penelitian Survei perilaku ini menggunakan metode *Behavioral Surveillance Survey* yang dikembangkan oleh *Family Health International* dengan desain penelitian potong lintang. Rancangan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa salah satu tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan karakteristik demografi pelajar dan mengukur pola perilaku penyalahgunaan napza serta terjadinya penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) pada waktu yang bersamaan

2.1. Lokasi dan Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa sekolah menengah umum atau kejuruan (SMU/SMK) di Kota Yogyakarta yang secara geografik terbagi menjadi 5 wilayah yaitu: 1) wilayah Utara, 2) wilayah Timur, 3) wilayah Selatan, 4) wilayah Barat dan 5) wilayah Tengah. Secara proporsional dari 5 wilayah ini diambil secara acak sekolah-sekolah SMU dan SMK yang merupakan sub populasi dari subyek.

2.2. Sampling dan Besar Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampling probabilitas untuk memastikan sampel yang representatif. Metode sampling acak sederhana (*Simple random sampling*). Ada beberapa pertimbangan di dalam menggunakan sampling, yang pertama adalah batas wilayah (aspek geografik) dimana di dalam penelitian ini populasi dibagi menjadi sub-sub populasi untuk

mendapatkan sifat homogenitas. Dengan *Area probability random sampling*, populasi induk di bagi menjadi 5 wilayah sub populasi. Kemudian dengan teknik *Proportional random sampling* diambil sampel sub populasi yang terdiri dari sub populasi sekolah menengah umum (SMU) negeri dan swasta dan subpopulasi sekolah menengah kejuruan (SMK) negeri dan swasta dengan perbandingan tertentu. Pengambil sampel pada tingkat sub-sub populasi secara stratifikasi dengan jumlah sampel berdasarkan perhitungan menggunakan rumus dibawah ini

$$d = ZX \sqrt{\frac{pxq}{n}} X \sqrt{\frac{N-n}{n}}$$

Dengan jumlah populasi pelajar SMU dan SMK di kota Yogyakarta berjumlah 34.000 dimana kasus penyalahgunaan napza dan IMS pada populasi tidak diketahui (Proporsi=0,05) dengan tingkat kemaknaan 95% diperoleh jumlah sampel minimal 445 dan dalam penelitian ini diambil jumlah sampel sebesar 500.

Dari 50 SMU dan 31 SMK yang tersebar di 5 wilayah kota Yogyakarta diperoleh 16 sampel sub populasi (sekolah) dengan sebaran dan jumlah responden sebagai berikut;

Tabel 1 : Distribusi responden berdasarkan wilayah dan status sekolah di Kota Yogyakarta th 2006

Wilayah	SMU		SMK		Σ Responden
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	
Utara	-	1	1	-	64
Timur	1	2	-	1	128
Selatan	1	1	-	2	128
Barat	1	-	-	-	30
Tengah	1	2	-	2	150
Total Responden					500

2.3. Alat Ukur

Alat ukur dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diadaptasi dari *Behavioral Surveillance survey*, kuesioner diterjemahkan dan divalidasi ke dalam bahasa lokal. Kuesioner kemudian dikembangkan lagi secara partisipatoris yaitu dengan melibatkan organisasi-organisasi yang berkecimpung di dalam upaya prevensi, treatment dan rehabilitasi terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba serta dinas kesehatan. Kuesioner ini mencakup karakteristik sosiodemografik responden, pola perilaku penggunaan napza dan perilaku seksual serta identifikasi penyebaran penyakit infeksi menular seksual.

2.4. Cara Pengumpulan Data

Data tentang identitas subyek dan penggalian factor-faktor risiko dilakukan dengan wawancara dengan kuesioner terstruktur kepada responden. Identitas responden dijamin kerahasiaannya

dengan terlebih dahulu meminta persetujuan responden (informed consent) dan menjelaskan tujuan penelitian sebelum melakukan wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti bersama mahasiswa Politeknik Kesehatan Yogyakarta dengan mendatangi sekolah-sekolah dan tempat-tempat hiburan disekitar sekolah.

2.4.1. Validitas

Validitas data diperoleh dengan cara melakukan tes validitas dan reliabilitas kuesioner dengan melakukan uji coba lapangan dan uji statistik sebelum kuesioner disebarkan ke seluruh responden. Selain itu juga dilakukan training mengenai isi kuesioner dan cara melakukan wawancara topik yang sensitif kepada surveyor untuk menghindarkan terjadinya reporting bias. Selection bias diminimalisir dengan memberikan training mengenai sampling dan randomisasi dan mengadakan supervisi berkala terhadap para surveyor, selain itu juga dengan cara melakukan mapping dengan surveyor

untuk mengidentifikasi *primary sampling unit* yang benar-benar representatif. Recall bias dalam mengidentifikasi adanya infeksi menular seksual diminimalisir dengan menentukan kurun waktu 6 (enam) bulan terakhir

2.5. Analisis Data

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan Epi Info 7.0. Deskripsi variable penelitian dilakukan dengan menyajikan distribusi frekuensi data kuantitatif variable-variabel tersebut. Data disajikan dalam bentuk table serta diagram.

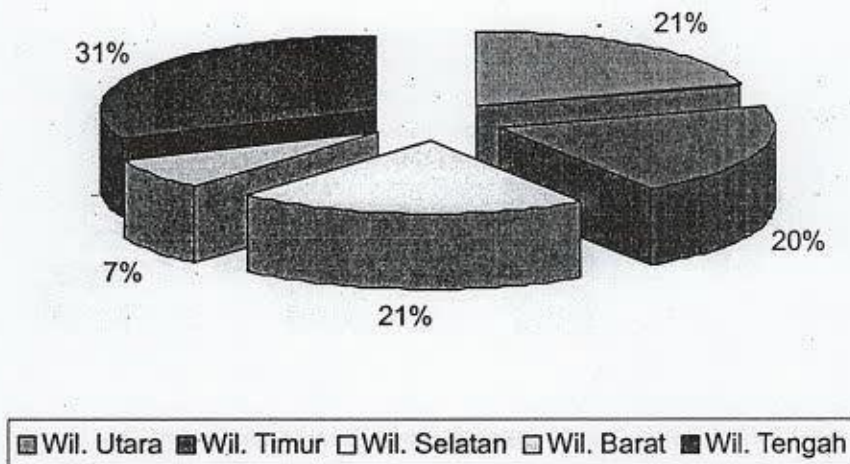
3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Responden

Jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 252 siswa yang tercatat sebagai siswa sekolah menengah umum (SMU) dan 248 sebagai

siswa sekolah kejuruan. (SMK) Dari 252 responden yang berasal dari sekolah menengah umum, 99 diantaranya berasal dari sekolah swasta, sedang sisanya (153) dari sekolah negeri. Sedangkan dari 248 responden yang bersekolah disekolah kejuruan 127 diantaranya berasal dari sekolah swasta dan 121 responden dari sekolah kejuruan negeri. Sebaran wilayah responden berdasarkan atas domisili sekolah meliputi; Wilayah Utara 103 responden (20,6%); Wilayah Timur 101 responden (20,2%); Wilayah Selatan 104 responden (20,8%); Wilayah Barat 35 responden (7%) dan Wilayah Tengah 157 responden (31,4%). Jumlah total responden pada penelitian ini berjumlah 500 responden.

Gambar 1: Sebaran Responden Penelitian berdasarkan Wilayah Sekolah di Kota Yogyakarta th 2006



3.1.1. Usia dan Jenis Kelamin Responden

Sebagian besar responden adalah laki-laki (66,4%), sementara sisanya adalah perempuan yaitu sebanyak 33,6%. Rentang usia responden pada penelitian ini antara 15 sampai 20 tahun dengan jumlah responden terbanyak berusia 17 tahun (35,8%) kemudian diikuti dengan usia 16 tahun (27,2%), sedangkan responden yang berusia 18 tahun persentasenya 18,6% dan persentase terkecil pada usia 15, 19 dan 20 tahun yaitu masing-masing 9,8%, 6,6% dan 1,2%

3.2. Pengetahuan Mengenai Napza

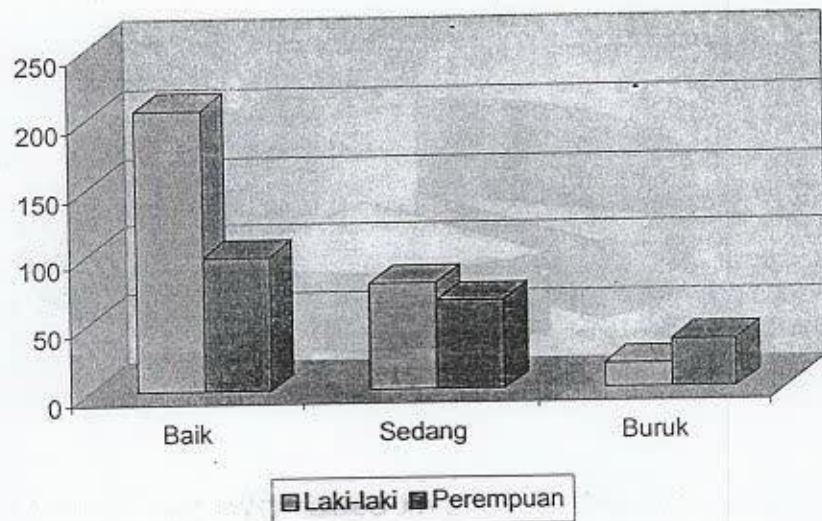
Sebagian besar responden Laki-laki mempunyai pengetahuan dengan katagori baik mengenai obat/zat adiktif (68,2%) sedang responden perempuan

49,5%. Untuk katagori pengetahuan sedang responden laki-laki 25,8% dan responden perempuan 32,8%. Pengetahuan mengenai obat/zat adiktif dengan katagori buruk untuk responden Laki-laki ada 5,9% sedang responden perempuan persentasenya lebih besar yaitu 17,7%.

3.3. Pengalaman Penyalahgunaan Napza

Dari hasil penelitian terhadap 500 responden Siswa Sekolah Menengah Umum maupun Kejuruan diketahui ada 117 siswa (23%) yang pernah mencoba obat-obatan terlarang/zat adiktif. Dari 117 siswa tersebut 98 orang (84%) diantara berjenis kelamin laki-laki, sedang 19 orang (16%) berjenis kelamin perempuan.

Gambar 2: Gambaran pengetahuan tentang napza berdasarkan jenis kelamin responden di Kota Yogyakarta 2006



Pada gambar 3 di bawah nampak pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa, 23 % siswa SMU/SMK di Kota Yogyakarta pernah mencoba Napza dan ada 10,4% diantaranya secara rutin (tetap) menggunakan Napza.

3.4. Jenis Napza Yang Pernah Dicoba

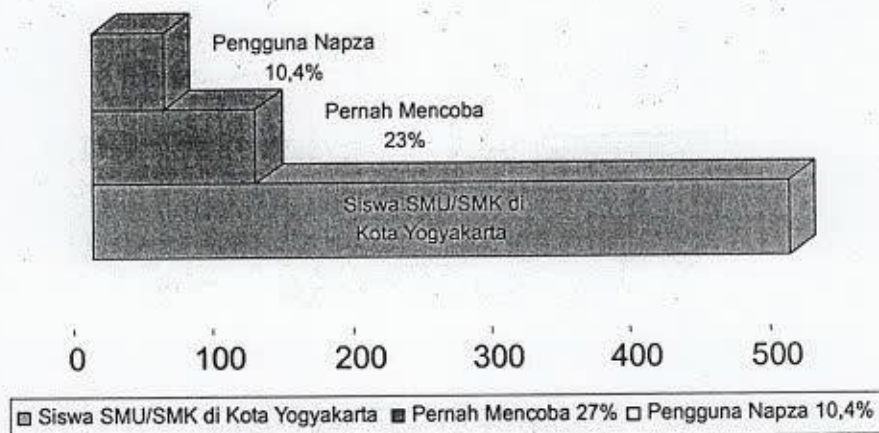
Dari 117 responden yang pernah menggunakan napza, jenis yang terbanyak digunakan adalah Narkotika seperti Ganja. Jumlah responden yang pernah mengisap ganja ada 41 responden (35%) sedangkan Lexotan 30 responden (26 %) Trihax Penidie 25 responden (21%) Sementara itu ada 9 responden (0,8%) yang menyatakan pernah menggunakan napza dengan cara suntik.

3.5. Ketergantungan Responden terhadap Napza

Dari 117 orang responden yang pernah menggunakan napza, terdapat 52 orang responden yang mengaku menggunakan napza secara rutin (ada ketergantungan). Adapun persentase jenis napza yang terbanyak digunakan responden adalah Lexotan (46,9%), kemudian jenis Narkotika Ganja (26,6%) dan Trihax penidie yang dikenal dengan sebutan "Triplex" 15,6%.

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa ada beberapa responden yang menggunakan lebih dari satu jenis napza.

Gambar 3: Perbandingan Persentase Penyalahgunaan Napza Siswa SMU/SMK di Kota Yogyakarta th 2006



Tabel 2: Ketergantungan Siswa SMU/SMK terhadap beberapa jenis napza di Kota Yogyakarta th 2006

Jenis Obat/zat adiktif	Jenis Kelamin				Σ	
	Laki-laki		Perempuan			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Ganja	16	28,1	1	14,3	17	26,6
Lexotan	26	45,6	4	57,1	30	46,9
Lem	3	5,3	-	-	3	4,9
Heroin/puttaw	3	5,3	1	14,3	4	6,3
Trihax penidie (triplex)	9	15,8	1	14,3	10	15,6
	57	100	7	100	64	100

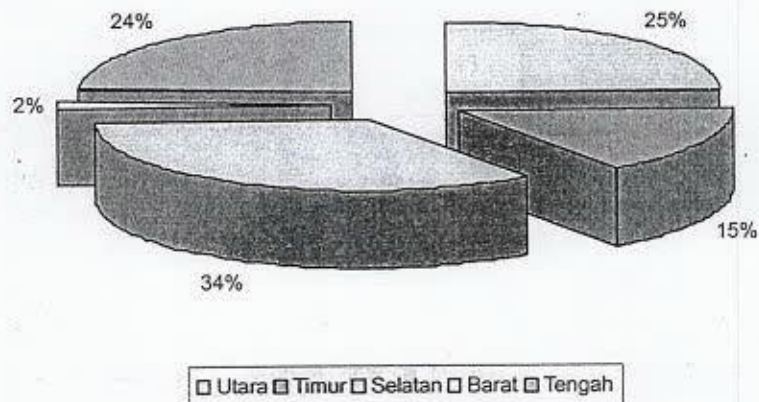
3.6. Wilayah Domisili Sekolah

Sebagian besar responden yang pernah mencoba napza di kota Yogyakarta berasal dari wilayah Selatan (34,2%), kemudian wilayah Utara (24,8%) di ikuti wilayah Tengah (23,9%) dan wilayah Timur (15,4%) serta wilayah Barat (1,7%).

3.7. Cara konsumsi Napza

Dari 500 responden, ada 117 (23%) Siswa SMU/SMK yang pernah mencoba napza dengan cara konsumsi atau penggunaan yang berbeda. Penggunaan napza yang paling sering dilakukan adalah dengan cara ditelan (49%), kemudian dihisap 26% dan dihirup (diminum) 24% serta disuntikan 1%. Dari

Gambar 4: Distribusi Siswa SMU/SMK yang pernah menggunakan napza berdasarkan wilayah di Kota Yogyakarta th 2006



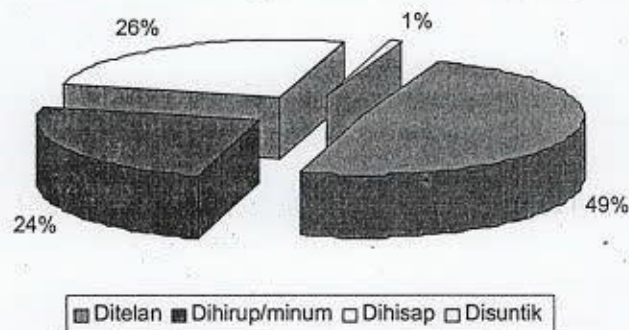
117 orang yang pernah mencoba napza, ditemukan 1 (satu) orang pengguna napza dengan jarum suntik (penasun) dengan pola pemakaian jarum suntik secara bergantian.

3.8.Frekuensi Penggunaan Napza dalam Satu Minggu

Siswa SMU/SMK yang mempunyai ketergantungan terhadap narkoba dan obat/zat adiktif (napza) dengan frekuensi 1 sampai 2 kali perminggu (40%), sedangkan frekuensi penggunaan 3 sampai 4 kali perminggu ada 22,1%, dan yang menggunakan hampir setiap hari dalam seminggu ada 12% . dan pemakaian yang tidak terukur (lain-lain) ada 25,9%.

Pada table 3 di bawah menunjukkan bahwa penyalahgunaan napza oleh siswa SMU/SMK berbeda setiap minggunya. Tidak ada responden yang secara rutin mengkonsumsi napza dalam setiap minggu. Hal ini tergantung kepada pasokan "barang" yang ada. Sebagian besar responden mengkonsumsi napza dilakukan secara bersama-sama dengan teman (73%) dan kebiasaan mengkonsumsi sendiri ada 15%, sedang lainnya atau kombinasi diantara keduanya ada 12%

Gambar 5: Gambaran Cara Penyalahgunaan Napza oleh Siswa SMU/SMK di Kota Yogyakarta th 2006



Tabel 3: Distribusi frekuensi penyalahgunaan napza oleh Siswa SMU/SMK di Kota Yogyakarta th 2006

Frekuensi	Jumlah	Persentase
1 – 2 kali	23	40
3 – 4 Kali	13	22,1
5 – 6 Kali	7	12
Lainnya	15	25,9
	58	100

3.9. Hubungan Antara Faktor Keluarga dengan Keinginan Mencoba Napza

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 96% responden yang pernah mencoba napza berasal dari keluarga yang harmonis. Menurut pengakuan responden bahwa tidak ada masalah dengan hubungan antar keluarga, baik antara orang tua maupun saudara

Hasil analisis secara bivariat dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara penyalahgunaan napza pada siswa SMU/SMK di Kota Yogyakarta dengan faktor keluarga. Hasil ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan napza dikalangan siswa SMU/SMK dapat terjadi baik pada keluarga yang hubungan antara anak, orang tua dan saudara yang harmonis maupun tidak. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 76 % responden yang pernah menggunakan napza tinggal bersama orang tua

3.10. Hubungan Antara Faktor Kepribadian dengan Keinginan mencoba Napza

Pelajar yang jika menghadapi masalah atau mempunyai kebiasaan minum-minuman keras, keluar rumah dan ke diskotik jika menghadapi masalah mempunyai resiko untuk mencoba obat-obatan dan zat adiktif. Persentase terbanyak pelajar yang mencoba napza adalah yang mempunyai kebiasaan minum-minuman keras.

3.11. Hubungan Antara Faktor Kelompok Teman dengan Penyalahgunaan Napza

Siswa SMU/SMK yang menyalahgunakan napza lebih banyak memilih teman sebagai tempat mencurahkan perasaan (curhat) jika menghadapi problema. Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya peranan faktor kelompok teman sebaya (peer group) hubungannya dengan penyalahgunaan napza.

Tabel 4: Hubungan antara sikap menghadapi masalah dengan penyalahgunaan napza

Sikap di dalam menghadapi masalah	Jumlah	Persentase
Mengurung diri di kamar	8	10,8
Menghibur diri ke diskotik dan	11	14,9
Minum minuman keras	34	46
Pergi jalan	20	27
Merokok	-	
Lain	1	1,3
Jumlah	74	100

3.12. Hubungan Antara Acceptability terhadap Sekolah

Umumnya Siswa yang terlibat dengan penyalahgunaan Napza merasa tidak masalah dengan aturan yang dibuat oleh pihak dimana mereka bersekolah, ini terbukti secara persentase 63,5% siswa yang terlibat dalam penyalahgunaan napza menerima peraturan maupun kebijakan sekolah mereka

Begitu juga dengan siswa yang pernah mencoba napza, pada umumnya mereka tidak keberatan dengan peraturan ataupun kebijakan yang dibuat oleh sekolah mereka.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara uang saku rata-rata siswa dengan penyalahgunaan napza. Penyalahgunaan napza oleh siswa SMU/SMK di kota yogyakarta banyak dilakukan oleh siswa dengan uang saku rata-rata perhari lebih dari Rp. 5.000 dan secara diskriptif menunjukkan 67,3% penyalahgunaan napza dilakukan oleh siswa dengan uang saku rata-rata perharinya lebih dari Rp.5000,-

Tabel 5 : Hubungan antara Kelompok Teman dengan Penyalahgunaan Napza pada Siswa SMU/SMK di Kota Yogyakarta th 2006

Tempat berbagi rasa (curhat)	Jumlah	Persentase
Teman	31	59,6
Pacar	6	11,5
Keluarga (ortu dan saudara)	5	9,6
Tidak ada	10	19,3
Jumlah	52	100

Tabel 6 : Hubungan antara Faktor Sekolah dengan Penyalahgunaan Napza pada siswa SMU/SMK di Kota Yogyakarta th 2006

Penerimaan thd peraturan sekolah	Jumlah	Persentase
Ya	33	63,5
Tidak	19	36,5
Jumlah	52	100

Tabel 7: Hubungan antara besarnya uang saku per hari dengan penyalahgunaan Napza pada siswa SMU/SMK di Kota Yogyakarta th 2006

Rata-rata uang saku per hari	Jumlah	Persentase
50000	17	32,7
> 5000	35	67,3
Jumlah	52	100

3.13.Partner Seksual

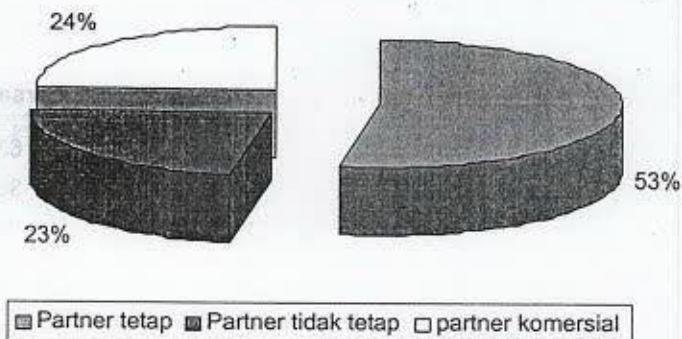
Dari 500 responden, 54% mengaku sudah memiliki partner tetap (pacar) dan 15,2% diantaranya pernah melakukan hubungan layaknya suami istri baik dengan partner tetap (pacar) maupun partner tidak tetap. Adapun perilaku seksual pengguna napza, 33,3% menyatakan pernah melakukan hubungan seksual layaknya suami-istri dan 24 % hubungan seksual itu dilakukan dengan partner komersial. Berdasarkan pengakuan pengguna napza 38% hubungan seksual dilakukan karena pengaruh obat-obatan. Hubungan seks 70% dilakukan tanpa menggunakan kondom

Ada 44,4% pengguna napza yang melakukan hubungan seksual dengan partner berganti-ganti

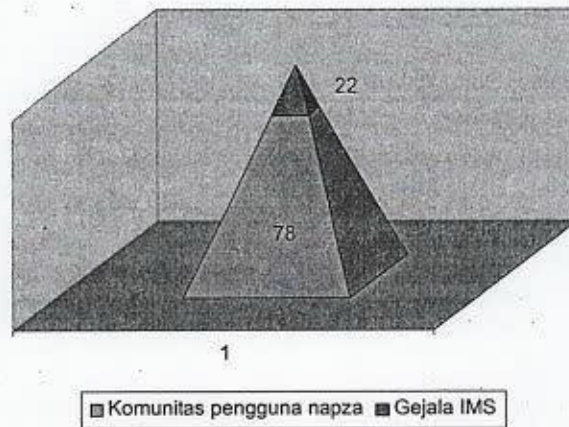
3.14.Gejala Infeksi Menular Seksual

Diantara para pengguna napza terdapat 22,2% mempunyai gejala terkena infeksi menular seksual (IMS). Gejala tersebut antara lain, pada laki-laki: Keluar nanah dari kemaluan (8,5%), Nyeri pada waktu buang air kecil (41,9%), Luka pada kemaluan (3,4%). Umumnya gejala IMS ada pada responden laki-laki 91,7% dan perempuan 8,3%. Gejala yang umum pada responden perempuan antara lain adalah keluar cairan putih keabu-abuan, berbau amis dan terasa sangat gatal.

Gambar 6 : Perilaku seksual Siswa SMU/SMK pengguna napza Di Kota Yogyakarta th 2006



Gambar 7 : Gejala IMS pada Siswa SMU/SMK pengguna napza Di Kota Yogyakarta th 2006



3.15. Upaya Pengobatan

Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh para pengguna napza untuk mengobati gejala infeksi menular seksual (IMS) yaitu dengan berobat ke dokter 25%, kemudian berobat ke perawat 25% dan yang terbanyak adalah mengobati gejala yang ada berdasarkan anjuran teman (50%)

4. Pembahasan

Perkiraan Departemen Kesehatan tahun 2006, terdapat antara 160 ribu sampai 216 ribu orang yang tertular HIV, Dimana 46% dari jumlah tersebut adalah pengguna napza dengan jarum suntik (penasun) atau Injecting Drug Users (IDU). Di Indonesia jumlah penasun antara 190 ribu sampai 247 ribu orang. Fakta ini dilihat banyak pihak dapat merupakan potensi ledakan epidemi

HIV/AIDS. Karena fakta ini bukan hanya ancaman besar bagi kesehatan namun juga seluruh sektor sosial dan ekonomi. Keprihatinan mendalam karena 90% mereka yang bermasalah dengan hal ini masih sangat muda (15-29 th) dan berada dalam usia produktif. Data kumulatif yang dilansir Depkes hingga September 2006 menyebutkan ada 4.050 kasus AIDS di usia 15-29 tahun, dimana kasus AIDS/IDU mencapai 2.677. Kota-kota besar seperti Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, Denpasar menjadi daerah tujuan pasar narkotik Internasional. Target utama pasar narkotik adalah remaja. Demikian juga pernah dilaporkan oleh relawan YAI di Jakarta tahun 2002, bahwa pada tahun 2000 lalu, diduga ada lebih dari 166 SMTP dan 172 SLTA yang menjadi pusat peredaran narkotika dengan lebih dari 2000 siswa terlibat di dalamnya.

Hasil survei dari penelitian di kota Yogyakarta dengan sampel pelajar Sekolah menengah umum dan kejuruan, ini menunjukkan bahwa Angka penyalahgunaan napza sebanyak 23 % dengan persentase terbesar pada usia 17 sampai 18 tahun. Keadaan ini hampir sama seperti apa yang pernah dilaporkan dari suatu penelitian di beberapa kota besar seperti Jakarta, sekitar 30% pelajar pria di SMU Jakarta, pernah mencoba napza dan sekitar 8% pelajar pria pernah melakukan hubungan seks. Sementara di kota Yogyakarta dari hasil survei ini menunjukkan bahwa lebih dari 15,2% pelajar pernah melakukan hubungan seks.

Jenis napza yang paling banyak digunakan oleh pelajar SMU dan SMK di kota Yogyakarta adalah lexotan, Ganja dan trihexaphenadhin yang lebih dikenal dengan istilah "tripleks". Angka penyalahgunaan napza pada pelajar SMU dan SMK di kota Yogyakarta ini lebih tinggi dari angka penyalahgunaan napza di kota palu yang melaporkan bahwa hasil survei LSM pemantau masalah narkoba di Sulawesi Tengah (Sulteng), Nilava Lingkar Studi (NLS), menyebutkan 15% pelajar sekolah menengah umum (SMU) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) di Kota Palu mengkonsumsi narkoba jenis pil koplo, ganja, dan sabu-sabu.

Persentase penyalahgunaan napza di Kota Yogyakarta oleh Pelajar SMU dan SMK lebih banyak oleh Pelajar Laki-laki (89%) sedang Pelajar Perempuan 11%. Sedang jumlah pelajar yang pada mulanya hanya coba-coba berubah menjadi

pemakai tetap karena ada ketergantungan sebanyak 52 orang (10,4%) dan 86,5% diantaranya adalah pelajar Laki-laki sedang 13,5% pelajar Perempuan.

Adapun cara mengkonsumsi napza sebagian besar dengan cara ditelan (34,8%), dihisap (19,7%), dihirup (13,6%) dan 3% penyalahgunaan napza dengan menggunakan jarum suntik (panasun). Hampir semua pengguna napza dengan jarum suntik dilakukan secara bergantian. Berdasarkan pengakuan responden, pertama kali memperoleh dengan cara diberi secara gratis (48,8%), membeli 31,7% dan lainnya 6,5%. Biasanya kegiatan dilakukan bersama teman 71,8% dan dilakukan sendiri 14,1%. Frekuensi penyalahgunaan napza dalam satu minggu bervariasi, akan tetapi frekuensi yang paling besar adalah antara 1-2 kali perminggu (44,9%) sedang frekuensi pemakaian yang lebih sering lagi yaitu, berkisar antara 3-5 kali perminggu adalah 26,5%. Diantara para pengguna napza pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa 18,3% melibatkan partner tetap (pacar).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola perilaku penyalahgunaan napza dan infeksi menular seksual di kalangan anak sekolah menengah umum dan kejuruan mempunyai potensi untuk menularkan HIV. Diantaranya adanya kebiasaan berganti pasangan 48% serta 24,3% diantaranya dengan partner komersial dan 70% tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual. Hasil

penelitian ini didukung oleh Studi perilaku penasun di beberapa kota menunjukkan perilaku berisiko, yaitu sebagian besar menggunakan secara bersama alat suntik yang tidak steril serta sekitar 30% lebih melakukan hubungan seksual yang aktif dengan membeli jasa seks tanpa menggunakan kondom.

Pada penelitian ini juga menunjukkan 15,2% responden, walaupun tidak menggunakan obat-obatan dan zat adiktif mengaku pernah melakukan hubungan seksual layaknya suami istri dan 21,5% diantaranya pernah berhubungan dengan partner komersial.

Pengetahuan mengenai narkoba sebagian besar responden sudah baik akan tetapi rasa ingin tahu anak remaja terhadap obat-obatan terlarang dapat menjerumuskan mereka kepada ketergantungan jika ini tidak dicegah sebelumnya mengenai dampak bagi mereka yang mencoba, obat-obatan itu juga dapat menjadi pilihan jalan keluar saat anak menghadapi problema. Jika pilihan terakhir ini diambil dapat dipastikan anak yang mulanya hanya mencoba akan berubah menjadi pengguna setia. Umumnya pelajar di usia remaja memiliki karakteristik yang rentan terkena narkoba. Salah satunya remaja sangat mudah dipengaruhi kawan. Rasa ingin tahu dan ingin coba-coba itulah yang bisa mendorong mereka terjerumus dan terjebak oleh NAPZA. Hasil Survei ini juga menunjukkan bahwa 59,6% responden yang pernah mencoba karena pengaruh teman.

Pengetahuan mengenai Infeksi Menular seksual termasuk penularan HIV/AIDS oleh sebagian besar responden sudah baik akan tetapi kebanyakan responden masih enggan menggunakan kondom. Hal ini juga sama seperti apa yang pernah dilaporkan oleh Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dan UNAIDS pada Laporan Kemajuan Tingkat Negara Indonesia untuk Tindak Lanjut terhadap Deklarasi Komitmen HIV/AIDS 2005 (*Country Report on Follow-up to the Declaration of Commitment on HIV/AIDS*) di Jakarta, Juni 2005 Jumat (24/6). yang menyangkut pengetahuan, terjadi peningkatan pengetahuan bagaimana terjadinya penularan HIV/AIDS. Jika tahun 2002 tingkat pengetahuan remaja / pelajar SMA hanya 38,5%, pada 2004 meningkat menjadi 63%.

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa 9,2% responden mempunyai gejala terkena infeksi menular seksual dengan tanda-tanda antara lain; nyeri saat buang air kecil, luka dan bernanah, luka lebih dari satu sedang pada perempuan keluar cairan putih keabu-abuan serta keluar cairan putih seperti susu dan sangat gatal. Prof Dr Zubairi Djoerban, ahli hematologi FKUI, punya catatan sendiri soal ini. Menurut beliau, lebih 50 persen dari 333 juta kasus penyakit menular seksual (PMS) di seluruh dunia setiap tahun terjadi pada remaja.

4.1. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah antara lain dari segi metodologi. Secara metodologi, pengambilan data terkait perilaku seharusnya dilakukan dengan melakukan observasi langsung terhadap perilaku pengguna napza, akan tetapi itu tidak mungkin. Untuk itu survei perilaku penyalahgunaan napza pada siswa dilakukan dengan cara wawancara. Sebelum dilakukan wawancara responden berulang kali diyakinkan bahwa penelitian ini benar-benar akan menjaga rahasia responden, tidak ada kaitan dengan sangsi hukum maupun sangsi dari sekolah, begitu juga dari pihak sekolah kami yakinkan bahwa penelitian ini tidak akan melibatkan dan menyulitkan sekolah dikemudian hari dan menjamin bahwa kami tidak akan mengekspos identitas sekolah kepada siapapun.

Secara metodologi, tidak semua informasi mengenai perilaku responden dilakukan dengan teknik wawancara, ada sebagian pengumpulan data dilakukan dengan teknik self-administered. Hal ini dapat mengurangi validitas jawaban karena responden mungkin tidak mengerti sepenuhnya istilah-istilah yang tertulis dalam kuesioner maupun cara mengisi yang benar sehingga jawaban diberikan mungkin tidak sesuai meskipun telah diberikan penjelasan. Disamping itu risiko reporting bias juga lebih besar.

Waktu pengumpulan data juga menjadi kendala penelitian ini. Meskipun periode pengumpulan data selama dua bulan cukup memadai secara operasional,

hanya waktunya bersamaan dengan ujian dan libur semester sehingga pengambilan jadi tidak efektif karena teknik sampling yang digunakan berdasarkan identifikasi komunitas sekolah, praktis kegiatan pengumpulan data dilakukan pada waktu dimana sekolah tidak libur.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1 Kesimpulan

- a. Hasil Survei ini menunjukkan bahwa Penyalahgunaan napza di kalangan pelajar cukup memprihatinkan. Persentase penyebarannya hampir merata di beberapa wilayah. Dengan persentase terbanyak pada usia 16 - 17 tahun
- b. Sebagian besar pengguna napza adalah pelajar laki-laki dari lingkungan keluarga harmonis dan tingkat penerimaan yang umumnya baik terhadap peraturan sekolah.
- c. Walaupun jenis obat-obatan, terutama cara pemakaiannya relatif kecil menimbulkan potensi penularan HIV/AIDS akan tetapi dampak penyalahgunaan obat-obatan tersebut mengarah kepada perilaku seks bebas.
- d. Jenis Napza yang banyak digunakan oleh pelajar adalah jenis Lexotan dan Trihax penidie yang sering disebut "lele" dan "Triplex".
- e. Sebagian dari pelajar yang pernah mencoba napza berubah menjadi pengguna tetap karena ada ketergantungan dengan frekuensi penggunaan perminggunya rata-rata 2 - 3 kali.

- f. Walaupun dilihat dari cara penyalahgunaan napza dengan jarum suntik (panasun) hanya sedikit persentasenya, tetapi perilaku seksual mereka sudah menjurus kepada adanya potensi terhadap penularan infeksi menular seksual dan HIV/AIDS. Hal ini dapat dilihat dari fenomena pola berganti-ganti pasangan termasuk dengan partner yang berisiko seperti partner komersial dan ada rasa enggan untuk menggunakan kondom.
- g. Perilaku seksual berisiko tidak hanya pada kelompok pengguna napza saja tetapi lebih dari 15% pelajar SMU dan SMK di kota Yogyakarta mengaku pernah melakukan hubungan seksual layaknya suami istri. Oleh karena itu baik dikalangan pengguna napza maupun bukan pengguna ditemukan gejala-gejala adanya infeksi menular seksual. Keadaan ini diperburuk lagi dengan minimnya pengetahuan penderita tentang infeksi menular seksual, sehingga kebanyakan penderita melakukan upaya pengobatan sendiri berdasarkan atas saran orang lain.

5.2.Rekomendasi

Penanggulangan dan Pencegahan penyalahgunaan narkotika dan psikotropika pada pelajar SMU/SMK dibutuhkan peran orang tua, guru dan masyarakat yang sangat besar.

A. Khususnya pada sekolah-sekolah yang berada di wilayah Selatan dan Tengah Kota Yogyakarta, yang perlu dilakukan adalah;

1. Sekolah harus tegas terhadap siswa yang kurang berdisiplin dan tidak tertib, seperti suka membolos pada pelajaran tertentu dan datang terlambat
2. Jangan ada pelajaran yang kosong pada waktu jam sekolah,
3. Perlu adanya pagar pembatas serta penjagaan yang ketat bagi keluar masuknya siswa maupun orang luar yang ingin masuk ke lingkungan sekolah,
4. Penyuluhan tentang napza dititik beratkan pada dampak kesehatan
5. Penyuluhan tentang penyakit menular seksual pada siswa SMU/SMK sebaiknya dilakukan oleh orang yang berkompeten dan punya pengalaman menangani kasus-kasus penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS

B. Untuk Orang Tua:

Orang Tua harus tahu /kenal siapa yang menjadi teman anaknya, dan kegiatan apa yang dilakukan anak diluar jam sekolah

C. Pemerintah/Masyarakat

Jangan berikan Ijin terhadap segala bentuk tempat-tempat hiburan, Mall, Karoke, cafe di dekat sekolah

Korespondensi:

Mukhlis Nafarin,

Politeknik Kesehatan Yogyakarta,

Jl. Tatabumi No. 3 Banyuraden Gamping,
Sleman, Yogyakarta

Telp. 081 215 685 46

DAFTAR PUSTAKA

- Amon J., Brown T., Hogle J., Magnani R., et al., *Behavioral Surveillance Surveys (BSS): guidelines for repeated behavioral surveys in population at risk of hiv.* FHI, USA. 2000
- Depkes, 2004. *Infeksi Menular Seksual.* Dirjen P2M dan Penyehatan Lingkungan Depkes RI
- Depkes, 2004. *Surveilans HIV Generasi Kedua: Pedoman Surveilans Sentinel HIV.* Dirjen. P2M & PL Depkes R.I Jakarta
- Dinas Pendidikan, 2004. *Narkoba dan Permasalahannya: Buku Saku Mahasiswa*
- Suci, T., Trisnawati A., Lamsudin R., 1995. *Pengukuran Pengetahuan dan Tindakan Mahasiswa Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Timbulnya AIDS di Yogyakarta: AIDS & Remaja . Jaringan Epidemiologi Nasional.* Jakarta
- Utomo B., Nick G., Hartono D., et al. 1996. *Baseline STD/HIV Risk Behavioral Surveillance Survey: Results from the Cities of North Jakarta, Surabaya, and Manado*